

TRANSFORMASI PERAN ORGANISASI PROFESI GURU DALAM MENGAWAL ETIKA DIGITAL DAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Divani Vesaviana¹, Muhlisin²

^{1,2}PIAUD FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹divani.vesaviana23074@mhs.uingusdur.ac.id, ²muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Advances in digital technology and Artificial Intelligence (AI) have brought significant changes to the world of education, including in teachers' professional practices. The use of AI facilitates the preparation of teaching materials, personalized learning, automated assessment, and the development of interactive media. However, these advancements also raise various digital ethical issues, such as plagiarism, misuse of personal data, privacy violations, technological dependency, the spread of invalid information, and a decline in humanistic interaction in learning. This study aims to analyze the transformation of the role of teachers' professional organizations in upholding digital ethics and the use of AI in the world of education. The study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data was obtained from scientific journals, academic articles, books, and documents related to teacher professional ethics, digital transformation, and the use of AI in education. The research findings indicate that teacher professional organizations are undergoing a transformation from merely serving as a forum for professional protection to becoming institutions that play an active role in building digital literacy, drafting digital codes of ethics, developing teachers' AI competencies, providing professional training, and overseeing the ethical and responsible use of educational technology. Furthermore, teachers' professional organizations also play a crucial role in upholding humanistic, moral, and character values, particularly in early childhood education, which requires intensive guidance. Therefore, the transformation of teachers' professional organizations is an urgent necessity to ensure that technology-based education remains aligned with moral values, ethics, and national educational goals.

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), Digital Ethics, Teacher Professional Organization*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada praktik profesional guru. Penggunaan AI memberikan kemudahan dalam penyusunan bahan ajar, personalisasi pembelajaran, evaluasi otomatis, dan pengembangan media interaktif. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan etika digital, seperti plagiarisme, penyalahgunaan data pribadi, pelanggaran privasi, ketergantungan teknologi, penyebaran informasi tidak valid, dan menurunnya interaksi humanis dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi peran organisasi profesi guru dalam mengawal etika digital dan penggunaan AI di dunia pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari jurnal

ilmiah, artikel akademik, buku, dan dokumen terkait etika profesi guru, transformasi digital, dan penggunaan AI dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi profesi guru mengalami transformasi dari sekadar wadah perlindungan profesi menjadi institusi yang berperan aktif dalam membangun literasi digital, menyusun kode etik digital, mengembangkan kompetensi AI guru, memberikan pelatihan profesional, serta mengawasi penggunaan teknologi pendidikan secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, organisasi profesi guru juga berperan penting dalam menjaga nilai humanis, moral, dan karakter, khususnya pada pendidikan anak usia dini yang memerlukan pendampingan intensif. Oleh karena itu, transformasi organisasi profesi guru menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan berbasis teknologi tetap selaras dengan nilai moral, etika, dan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Etika Digital, Organisasi Profesi Guru

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 5.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara konvensional kini bertransformasi menjadi pembelajaran digital dengan memanfaatkan berbagai platform, media interaktif, dan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI memberikan berbagai kemudahan bagi guru, seperti membantu penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian otomatis, pengembangan media pembelajaran, hingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif bagi peserta didik. Penggunaan AI dalam pendidikan semakin meningkat setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat

digitalisasi pembelajaran di berbagai negara. Guru mulai memanfaatkan aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Canva AI, Google Gemini, dan Learning Management System (LMS) untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Namun, perkembangan teknologi tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika digital, seperti plagiarisme akademik, penyalahgunaan data pribadi peserta didik, penyebaran informasi yang tidak valid, ketergantungan teknologi, cyberbullying, hingga menurunnya interaksi humanis dalam proses pembelajaran. Transformasi digital juga mengubah peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator, mediator, dan pengelola informasi digital. Perubahan ini menuntut guru memiliki kompetensi literasi digital, kemampuan berpikir

kritis, pemahaman etika digital, serta kemampuan memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan tersebut, organisasi profesi guru memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang tidak hanya melindungi profesi, tetapi juga menjaga integritas, moralitas, dan profesionalisme guru di era digital (Albab et al., 2025). Organisasi profesi guru perlu melakukan transformasi melalui penyusunan kode etik digital, pelatihan literasi AI, pendampingan profesional, serta pengawasan penggunaan teknologi pendidikan secara etis.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena anak berada pada tahap perkembangan karakter, sosial, dan emosional yang memerlukan pendampingan intensif. Oleh karena itu, guru PAUD tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Dewi Afriyani Putri Siregar et al., 2025), tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan literasi

teknologi, etika digital, dan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak menggeser nilai-nilai humanis. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman guru terhadap kode etik profesi dengan implementasinya di ruang digital. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas transformasi peran organisasi profesi guru dalam mengawal etika digital dan penggunaan AI, terutama pada konteks pendidikan anak usia dini, masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran organisasi profesi guru dalam mengawal etika digital dan penggunaan *Artificial Intelligence* di dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran strategis organisasi profesi guru sebagai pengawal etika digital dan penguatan nilai humanis dalam pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transformasi organisasi profesi guru, etika digital, dan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber literatur ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta dokumen kode etik profesi guru yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama penelitian berasal dari beberapa jurnal yang membahas etika digital guru, profesionalisme guru di era seperti sekarang, kesadaran etis guru terhadap kode etik profesi, transformasi digital pendidikan, serta evolusi kode etik profesi guru di era digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku,

artikel akademik, dan dokumen pendukung lainnya. Selanjutnya, literatur yang telah diperoleh dibaca dan dipahami secara mendalam untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan agar lebih terstruktur dan memudahkan proses analisis. Tahap berikutnya adalah menganalisis keterkaitan antara teori-teori yang ditemukan dalam literatur dengan fenomena yang terjadi di lapangan atau dalam konteks penelitian. Terakhir, hasil analisis tersebut disusun secara deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai konsep dan hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai transformasi peran organisasi profesi guru dalam mengawal etika digital dan penggunaan AI. Selanjutnya, keabsahan data dilakukan melalui

triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian dan sumber literatur untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan ***Transformasi Pendidikan di Era Digital dan Artificial Intelligence***

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara signifikan. Jika sebelumnya pembelajaran berlangsung secara tatap muka dengan guru sebagai pusat informasi, maka saat ini pembelajaran berkembang menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam transformasi pendidikan. AI memungkinkan sistem pendidikan melakukan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik serta membantu guru dalam berbagai aktivitas administratif dan akademik.

Menurut studi oleh Yulianti et al., (2023) integrasi AI dalam dunia pendidikan Indonesia terbukti memberikan efisiensi yang signifikan pada penyusunan perangkat ajar, administrasi, hingga manajemen kurikulum yang dinamis. Dalam

praktik pendidikan modern, AI digunakan untuk: penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan soal evaluasi, analisis hasil belajar, pengembangan media pembelajaran, penerjemahan bahasa, pengelolaan data pembelajaran, dan pengembangan pembelajaran adaptif. Penggunaan AI memberikan berbagai manfaat bagi guru dan peserta didik; guru dapat menghemat waktu dalam menyusun administrasi pembelajaran, sedangkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan personal.

Namun demikian, perkembangan teknologi juga menimbulkan perubahan besar terhadap identitas dan peran pendidik. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan dituntut bertindak sebagai fasilitator, mediator, pembimbing, sekaligus pengawas penggunaan teknologi agar siswa mampu berpikir kritis di era keterbukaan informasi (Fadhilatunnisa & Bahrudin, 2026). Pada era seperti sekarang, guru wajib menguasai berbagai kompetensi baru, seperti: literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, kreativitas, pemahaman etika digital, serta kemampuan memanfaatkan AI

secara bertanggung jawab (Saerang et al., 2023). Pengembangan profesionalisme guru di era digital harus difokuskan pada penguasaan kecakapan teknologi terkini demi menjawab tantangan global. Perubahan masif tersebut menyebabkan organisasi profesi guru juga dipaksa ikut bertransformasi agar mampu merancang program pembinaan yang adaptif guna mendukung segala kebutuhan profesionalitas guru di ruang digital secara berkelanjutan.

Tantangan Etika Digital dalam Penggunaan AI di Lingkungan Pendidikan.

a. Plagiarisme Akademik

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas, menyusun materi, hingga menghasilkan jawaban secara otomatis. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan risiko meningkatnya praktik plagiarisme akademik (Haetami et al., 2024). Du Plessis & Plaatjies (2025) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa peserta didik dapat menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa

memahami proses maupun materi yang dipelajari. Selain itu, ketergantungan guru terhadap AI dalam menyusun perangkat pembelajaran berpotensi menurunkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Sehingga institusi pendidikan perlu menetapkan kebijakan yang tegas dan terarah terkait penggunaan AI guna menjaga integritas akademik,

b. Penyalahgunaan Data dan Privasi

Platform digital dan aplikasi berbasis AI mengumpulkan berbagai data pribadi peserta didik, mulai dari identitas, aktivitas belajar, hingga perilaku pengguna. Jika pengelolaan data tidak dilakukan secara aman, maka data tersebut berpotensi disalahgunakan oleh pihak tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, perlindungan data menjadi sangat penting karena anak termasuk kelompok rentan yang belum memahami risiko keamanan digital. Neil Selwyn (2019) menyatakan bahwa penggunaan teknologi pendidikan harus diimbangi dengan perlindungan privasi dan keamanan data peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan Lembaga Pendidikan perlu memiliki

kesadaran tinggi terhadap etika pengelolaan data digital.

c. Hilangnya Nilai Humanis dalam Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan hubungan emosional antara guru dan peserta didik (Fauziyah et al., 2025). Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi mengurangi interaksi humanis dalam pembelajaran karena komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital. Dalam pendidikan anak usia dini, interaksi emosional sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan karakter anak (Mariani et al., 2024). Guru harus tetap menempatkan empati, kasih sayang, komunikasi, dan pembinaan karakter sebagai inti dalam proses pembelajaran. Teknologi seharusnya menjadi alat pendukung pembelajaran, bukan menggantikan peran humanis guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

d. Penyebaran Informasi Tidak Valid

AI tidak selalu menghasilkan informasi yang akurat dan valid. Sistem AI dapat memberikan jawaban yang keliru,

bias, atau tidak sesuai dengan konteks pembelajaran apabila sumber data yang digunakan tidak tepat sehingga dikhawatirkan memicu penyebaran informasi palsu (Floridi & Chiriatti, 2020). Kondisi tersebut menuntut guru memiliki kemampuan literasi digital dan verifikasi informasi sebelum menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru di era digital harus mampu menjadi penyaring informasi agar peserta didik tidak terpapar konten yang salah dan menyesatkan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengontrol kualitas informasi dalam pembelajaran.

Transformasi Peran Organisasi Profesi Guru di Era Digital

Teknologi digital dan Kecerdasan Buatan (AI) nyatanya memiliki dampak yang lebih luas daripada hanya mengubah pembelajaran secara internal; mereka juga mempengaruhi cara kerja profesi guru diorganisasikan. Untuk mempertahankan legitimasi dan memenuhi kebutuhan anggota mereka, organisasi profesi harus mengubah peran mereka di ruang siber menjadi lebih dinamis.

Perubahan struktural ini mencakup penguatan aspek etika-moral, peningkatan kemampuan digital guru, dan pengawasan siber yang tersistem. Berikut ini adalah analisis tentang peran strategis organisasi profesi guru untuk menjelaskan bagaimana orientasi lembaga ini berubah di era digital:

a. Dari Pelindung Profesi Menjadi Pengawal Etika Digital

Pada masa lalu, organisasi profesi guru lebih banyak berfokus pada perlindungan hak, peningkatan kesejahteraan, dan pengembangan karier guru. Namun, perkembangan teknologi digital dan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan menuntut adanya transformasi peran organisasi profesi. Albab et al., (2025) mengemukakan bahwa di era ini, organisasi profesi guru tidak hanya bertanggung jawab melindungi kepentingan profesi, tetapi juga berperan sebagai pengawal etika digital dalam dunia pendidikan. Organisasi profesi perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dan AI dilakukan secara bertanggung jawab, etis, dan tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, organisasi profesi guru menjadi pihak

strategis dalam menjaga profesionalisme guru di tengah perkembangan digitalisasi pendidikan.

b. Penyusunan Kode Etik Digital

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, organisasi profesi guru perlu menyusun kode etik digital yang dapat menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi (Safitri et al., 2025). Pendidikan Kode etik tersebut mencakup etika penggunaan media sosial, perlindungan privasi peserta didik, penggunaan AI secara bertanggung jawab, etika komunikasi daring, serta integritas akademik digital. Kehadiran kode etik digital sangat penting untuk memberikan batasan dan arahan bagi guru dalam menghadapi tantangan ruang digital yang semakin kompleks (Arum, 2023). Melalui kode etik digital, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara profesional tanpa mengabaikan nilai moral dan etika pendidikan

c. Peningkatan Literasi Digital Guru

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, organisasi profesi guru

perlu menyediakan berbagai pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan AI, keamanan digital, perlindungan data, pembuatan media pembelajaran digital, serta etika digital (Ramadhani et al., 2026). Pelatihan tersebut bertujuan agar guru tidak hanya mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memahami dampak etis dan risiko penggunaannya. Dengan peningkatan literasi digital, guru dapat memanfaatkan teknologi secara lebih bijak, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mendukung kualitas pembelajaran.

d. Pengawasan Penggunaan Teknologi Pendidikan

Selain memberikan pelatihan, organisasi profesi guru juga perlu melakukan pengawasan terhadap praktik penggunaan teknologi pendidikan di sekolah. Pengawasan ini penting untuk mencegah penyalahgunaan AI, pelanggaran etika digital, serta penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan (Fakhri et al., 2024). Organisasi profesi dapat berperan dalam memberikan rekomendasi, evaluasi, dan pendampingan terkait penggunaan teknologi secara profesional. Dengan

adanya pengawasan yang baik, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat tetap berjalan secara aman, etis, dan mendukung profesionalisme guru.

e. Menjadi Mediator antara Teknologi dan Nilai Moral

Perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan membawa berbagai manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap nilai moral dan budaya dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, organisasi profesi guru memiliki peran penting sebagai mediator yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai moral, budaya, spiritual, dan tujuan pendidikan nasional (Alfiyansyah et al., 2025; Safitri et al., 2025). Organisasi profesi perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga tetap memperhatikan etika, karakter, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan yang tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan nasional.

Peran Organisasi Profesi Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pendidikan anak usia dini, pengawasan etika digital memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat fundamental, meliputi bahasa, sosial-emosional, moral, karakter, dan motorik. Penggunaan teknologi yang tidak sesuai dapat memengaruhi proses perkembangan tersebut. Madigan et al., (2022) menegaskan bahwa paparan media digital pada anak usia dini perlu dibatasi secara ketat karena berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam memilih media digital yang aman, edukatif, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Dalam konteks tersebut, organisasi profesi guru PAUD dapat menyusun pedoman penggunaan teknologi untuk anak usia dini. Pedoman ini mencakup batas waktu penggunaan layar, pemilihan konten edukatif, keamanan digital anak, dan perlindungan data anak. Hal ini sejalan dengan Rahayu & Arzaqi (2025) yang menekankan pentingnya regulasi

penggunaan teknologi pada pendidikan anak usia dini untuk mencegah dampak negatif digitalisasi. Selanjutnya, pelatihan guru PAUD mengenai AI dan etika digital juga menjadi kebutuhan penting. Guru harus memahami bagaimana teknologi digunakan secara sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran berbasis teknologi serta perlindungan anak dari risiko digital (Ramadhani et al., 2026). Terakhir, penguatan pembelajaran humanis tetap menjadi prinsip utama dalam pendidikan PAUD. Pembelajaran berbasis interaksi langsung memiliki dampak lebih kuat terhadap perkembangan sosial-emosional anak dibandingkan penggunaan teknologi secara dominan (Mardiyah, 2023). Sehingga meskipun teknologi digunakan sebagai alat bantu, pembelajaran harus tetap menekankan interaksi langsung, permainan konkret, dan pengembangan karakter anak.

Strategi Penguatan Organisasi Profesi Guru di Era Digital

Transformasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci bagi organisasi profesi guru agar dapat berfungsi secara optimal di zaman modern. Proses ini diawali dengan digitalisasi institusi melalui pemanfaatan platform digital demi kelancaran pelatihan dan komunikasi. Urgensi penerapan teknologi ini diperkuat oleh Adawiyah et al., (2026) yang menyatakan bahwa penyelarasan teknologi mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu serta profesionalisme para guru.

Organisasi profesi tidak dapat bergerak mandiri tanpa adanya dukungan eksternal; diperlukan sinergi yang kokoh dengan perguruan tinggi dan pemerintah. Kolaborasi ini memegang peran penting, khususnya untuk memformulasikan kebijakan strategis serta program pelatihan AI yang terstruktur bagi guru. Urgensi dalam mempersiapkan kecakapan teknologi modern ini sejalan dengan temuan Wulanda et al., (2025) yang menggarisbawahi bahwa integrasi AI memiliki potensi besar untuk membantu para pendidik menciptakan materi ajar yang inovatif demi menghadapi kemajuan zaman.

Sebagai bentuk nyata dari kerja sama tersebut, organisasi profesi dapat

mengambil peran taktis dalam penyusunan kurikulum literasi digital guru. Kurikulum ini dirancang khusus sebagai panduan pelatihan berkala agar para pendidik memiliki keterampilan digital yang adaptif terhadap dinamika kelas. Sebagaimana Khaeratih Agus et al., (2026) membuktikan bahwa pendampingan penyusunan perangkat ajar berbasis digital secara langsung mendongkrak profesionalisme guru di lapangan.

Di samping keahlian teknis, penguatan budaya etika digital menjadi instrumen penting untuk menyeimbangkan aspek moralitas para pendidik. Organisasi profesi perlu mengambil peran aktif dalam menanamkan prinsip tanggung jawab, kesantunan, dan menjaga privasi di ranah siber melalui workshop, seminar, maupun pendampingan intensif. Relevansi dari penanaman karakter digital ini diperkuat oleh penelitian Nurafni Junianto et al., (2026) mengenai pentingnya memetakan pola perilaku serta batasan komunikasi yang sepatutnya dilakukan oleh guru dan siswa di media digital.

Terakhir, untuk memastikan seluruh nilai tersebut diimplementasikan

dengan konsisten, organisasi profesi perlu menginisiasi pengembangan sistem pengawasan etika digital dengan cara membentuk tim pengawasan khusus. Keberadaan tim ini sangat penting demi meminimalisasi penyimpangan profesi di dunia maya, sebagaimana yang dianalisis dalam penelitian Rahmadany et al., (2026) yang mengingatkan pentingnya pengawasan agar aktivitas digital para guru tetap selaras dengan kehormatan kode etik keguruan. Melalui rangkaian strategi yang runtut ini, organisasi profesi dapat mencetak guru yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berintegritas.

D. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan. Penggunaan AI memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu penyusunan administrasi pendidikan, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan etika digital seperti plagiarisme,

penyalahgunaan data, ketergantungan teknologi, cyberbullying, serta menurunnya nilai humanis dalam pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, organisasi profesi guru mengalami transformasi peran yang sangat signifikan. Organisasi profesi guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai wadah perlindungan profesi dan peningkatan kesejahteraan guru, tetapi juga menjadi pengawal etika digital dan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan. Transformasi tersebut terlihat melalui berbagai peran strategis organisasi profesi guru, seperti penyusunan kode etik digital, peningkatan literasi AI guru, pengawasan penggunaan teknologi pendidikan, penguatan nilai humanis, serta pendampingan profesional guru dalam menghadapi era digital. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, transformasi organisasi profesi guru memiliki relevansi yang sangat penting karena anak usia dini membutuhkan perlindungan lebih besar terhadap dampak negatif teknologi digital. Guru PAUD perlu memiliki pemahaman etika digital yang kuat agar mampu memanfaatkan teknologi secara

aman, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Dengan demikian, transformasi organisasi profesi guru menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga kualitas pendidikan di era digital. Penggunaan *Artificial Intelligence* harus tetap berada dalam koridor etika, moral, dan tujuan pendidikan nasional agar teknologi mampu mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas, humanis, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Indriyani, S., Afifah, R. I., Milarifa, I., Vinata, P. V., & Fitriana, N. (2026). GURU DAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 4(2).
- Albab, U., Ta, A., Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan, I. K., & Albab Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence: Tinjauan terhadap Paradigma, Etika, dan Identitas Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.28918/pawiyatan.v1i2.paperID>
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
- Arum, D. M. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *JME: Journal Management Education*, 1(2).
- Dewi Afriyani Putri Siregar, Ismi Fahrunnisa, Rully Hidayatullah, Hadeli Hadeli, & Hidayat Al-azmi. (2025). Analisis Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5.0. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 93–106. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2030>
- Du Plessis, E., & Plaatjies, B. (2025). Artificial Intelligence and Academic Integrity in ODeL: Emerging Challenges and Institutional Responses. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(10), 394–416. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.18>
- Fadhilatunnisa, A. S., & Bahrudin, F. A. (2026). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 66–72.

- <https://doi.org/10.30653/003.2026121.476>
- Fakhri, M. M., Isma, A., Hidayat M, W., Saleh Ahmar, A., & Surianto, D. F. (2024). Pelatihan Literasi Digital dan Pengenalan Etika Kecerdasan Buatan untuk Mewujudkan Guru Melek Digital. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 38–47.
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Susarno, L. H. (2025). PENERAPAN FILSAFAT HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its Nature, Scope, Limits, and Consequences. In *Minds and Machines* (Vol. 30, Number 4, pp. 681–694). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Haetami, A., Shobri, M., Huriyah, L., & Risna Sari, A. (2024). Nurturing Integrity in the Digital Age: Decoding the Dynamics of Data Literacy, Digital Literacy, and Faculty Supervision in Shaping Students' Academic Integrity. In *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology* (Vol. 45, Number 1).
- Khaeratih Agus, M., Suwadah Rimang, S., & Karumpa, A. (2026). Peningkatan Literasi Digital dan Kompetensi Profesional Guru melalui Pendampingan Terpadu Penyusunan Perangkat Ajar Adaptif. *MATANO: JURNAL PENGABDIAN DAN PERBEDAYAAN MASYARAKAT*, 2. <https://doi.org/10.51574/matanov1i3.4621>
- Madigan, S., Eirich, R., Pador, P., McArthur, B. A., & Neville, R. D. (2022). Assessment of Changes in Child and Adolescent Screen Time During the COVID-19 Pandemic A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 176(12), 1188–1198.
- Mardliyah, S. (2023). Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Mariani, Rafli, Z., & Iskandar, I. (2024). Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2, 196–204.
- Neil Selwyn. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the Future of Education* (1st ed.). Polity Press.
- Nurafni Junianto, M., Maharani, D., Jembar Risky, M., & Mafaakhir, A. (2026). *Dinamika Etika Komunikasi Guru dan Siswa di*

- Media Sosial (Studi Pustaka Teori Manajemen Privasi Komunikasi). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (3), 675. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.6153>
- Rahayu, A. K., & Arzaqi, R. N. (2025). Transformasi Literasi Digital pada Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 70–80. <https://doi.org/10.37366/jpaud.v5i2.6226>
- Rahmadany, N., Delia Putri, N., Kusuma, A., Wiyawati, S., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Widyaswara Indonesia, S. (2026). Pelanggaran Kode Etik Guru: Analisis Penggunaan Platform Media Sosial Sebagai Konten Kreator Digital. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2, 184–191. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.938>
- Ramadhani, A., Miranda, D., Lukmanulhakim, Amalia, A., Perdina, S., & Khairina Sabila, D. (2026). Pelatihan Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Teknologi Pembelajaran bagi Calon Guru PAUD. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(1).
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Deity, S., Sumual, M., Marie, R., & Tuerah, S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Safitri, W., Fitriani, R., Aryaningtyas, U., & Muhlisin. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Satuan Pendidikan dalam Penguatan Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34880–34893.
- Wulanda, M. N., Muslimahayati, M., & Agnesa, T. (2025). PELATIHAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i1.2693>
- Yulianti, G., Benardi, Permana, N., & Kusuma Wijayanti, F. A. (2023). Transformasi Pendidikan Indonesia: Menerapkan Potensi Kecerdasan Buatan(AI). *JISMA: JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 2(6), 102–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.1076>